

Penulis:

Firman Panjaitan

Afiliasi:Sekolah Tinggi Teologi
Tawangmangu**Korespondensi:**panjaitan.firman@gmail.
com

© FIRMAN PANJAITAN

DOI: 10.21460/gema.
2021.61.659This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

CONSTRUCTING HOUSEHOLD RELATIONSHIPS

Commentary on Colossians 3:18-4:1

Abstract

Household codes are often characterized by a patriarchal pattern that allows hierarchical relations between husband-wife and parent-child, including in terms of work. The hierarchy creates a condition of ordination-subordination, which suggests that there are strong and weak parties. This resulted in the idea that the strong owns the weak. Colossians 3:18-4:1 criticizes the household rules constructed according to the philosophical views that developed at that time. Using historical-criticism methods, especially textual criticism, namely studies that specialize in research on text or words, this article suggests that the phrase “in God” is a reference for a household code based on an equality principle. This research also reveals that the relationships constructed in Colossians 3:18-4:1 negate the hierarchical model.

Keywords: household code, “in God”, Colossians 3:18-4:1, historical-criticism, non-hierarchical relationship.

MEMBANGUN NISBAH KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Tafsir Kolose 3:18-4:1

Abstrak

Aturan kerumahtanggaan sering kali diwarnai dengan pola patriarkhi yang mengizinkan adanya hierarki dalam nisbah antara suami-istri dan orang tua-anak, termasuk juga dalam hal bekerja. Hierarki menimbulkan kondisi ordinasi-subordinasi, yang mengesankan ada pihak yang kuat dan lemah, dan dampak yang terjadi adalah munculnya status kepemilikan dari yang kuat terhadap yang lemah. Kolose 3:18-4:1 hendak mengkritik aturan kerumahtanggaan yang telah terbangun selama ini akibat pengaruh

pandangan filsafati yang berkembang pada saat itu. Dengan menggunakan metode historis-kritis, khususnya kritik teks, yaitu studi yang mengkhususkan pada penelitian terhadap teks atau kata, artikel ini hendak memperlihatkan bahwa aturan kerumahtanggaan dan kerja yang dibangun harus didasarkan pada ekualitas/kesejajaran, dan kata kunci dalam membangun kesejajaran itu adalah frasa “di dalam Tuhan”. Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan yang menunjukkan bahwa nisbah yang dibangun dalam Kolose 3:18-4:1 mengenai aturan kerumahtanggaan dan kerja “di dalam Tuhan” adalah nisbah yang menafikan hierarki.

Kata-kata kunci: aturan kerumahtanggaan, “di dalam Tuhan”, Kolose 3:18-4:1, historis-kritis, relasi non-hierarki.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang diwarnai dengan sistem patriarkhi memunculkan sebuah pola hubungan ketundukan antara pria dengan perempuan. Perempuan harus tunduk kepada pria, karena sistem patriarkhi mengandaikan adanya pihak lemah (perempuan) yang harus berhadapan langsung dengan pihak yang kuat (pria). Sistem ini juga mengatur hubungan antara orang tua-anak dan tuan-hamba, di mana kedudukan orang tua dan tuan dikelompokkan ke dalam golongan yang kuat, berkuasa, dan menentukan, sedangkan kedudukan anak dan hamba dimasukkan dalam kelompok yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki inisiatif, dan selalu harus tunduk kepada pihak yang kuat. Bila dicermati dengan baik, sistem patriarkhi telah menciptakan kondisi dan bentuk “penjajahan” yang disepakati bersama oleh masyarakat, di mana si penjajah (kaum pria, tuan, dan orang tua) dengan leluasa menjajah kaum yang “dilemahkan” oleh sistem (istri/perempuan, anak, dan hamba). Akibatnya muncullah ketimpangan hubungan, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan kerja, yang berjalan dalam pola ordinasi-subordinasi yang diwakili dengan gambaran

tuan-hamba, kuat-lemah, dan berkuasa-tidak berkuasa (Panjaitan, 2018: 45-46).

Jika membaca Kolose 3:18-4:1 secara sepintas, pola hubungan di atas “seolah-olah” dipertahankan. Diksi yang digunakan dalam bahasa Indonesia menampakkan adanya upaya untuk melestarikan sistem patriarkhi, lihat saja penggunaan kata yang kontras antara mengasihi (kuat)-tunduk (lemah), jangan sakiti hati (kuat)-taat (lemah), adil/jujur (kuat)-taat (lemah), yang semuanya dipakai untuk menggambarkan hubungan keluarga dan pekerjaan dalam pola ketundukan atau ordinasi-subordinasi. Akibat pembacaan ini muncul kesan bahwa kitab Kolose hendak melestarikan sistem patriarkhi dalam kehidupan berkeluarga/pekerjaan, dan ini bisa menjadi indikasi bahwa firman Tuhan pun terkadang bersifat tidak adil. Tentunya kesan dan pra-anggapan ini menjadi sesuatu yang kontras dengan pemahaman yang menegaskan bahwa dalam membincang hubungan antarmanusia, Alkitab selalu menempatkannya dalam hubungan kesetaraan/kesejajaran. Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa Kolose 3:18-4:1 sebenarnya hendak berbicara tentang membangun pola kehidupan rumah tangga dalam konsep kesejajaran.

Pembahasan terhadap teks Kolose 3:18-4:1 akan menggunakan metoda kritik historis, khususnya kritik teks yang memfokuskan pada pemaknaan dari setiap kata yang tertuang dalam perikop di atas. Melalui metoda ini, diharapkan makna yang ada dalam teks/perikop dapat dipahami dengan benar. Di samping itu, pembahasan terhadap perikop ini akan berangkat dari sebuah pertanyaan: apakah teks ini berbicara tentang sistem patriarkhi atau hendak berbicara tentang sebuah sistem yang lain? Dengan harapan melalui *starting point* ini, akan ditemukan makna yang penting dan terdalam dari berita dalam perikop terpilih.

SITUASI UMUM KOLOSE

Secara teritorial, kota Kolose terletak di wilayah Asia yang pada saat itu berada dalam kekuasaan Romawi, tepatnya berada di bagian Barat Turki bagian Asia. Letak Kolose berkisar 15 km ke arah timur di lembah Likus dari Laodikia, di jalan raya dari Efesus ke timur. Semula Kolose merupakan pangkal jalan bercabang dari Sardis ke Pergamus, yang menjadi kota penting pada saat Kerajaan Sardis dan kemudian zaman Kerajaan Pergamus (YKBM/OMF, 1998: 570; Sianturi, 2013: 15). Tenney menambahkan bahwa penduduk Kolose umumnya terdiri dari orang-orang Frigia (Kol. 1:27), yang memiliki latar belakang religius yang cukup mistis. Karena Kolose merupakan kota antara dalam jalur perdagangan Asia dan Roma, maka ajaran keagamaan yang bersifat mistis dan ajaran filsafat Yunani yang masuk dapat berkembang dengan pesat, akibatnya muncul heterogenitas agama dan pengajaran agama di Kolose (Tenney, 2009: 81-82). Ajaran agama mistis

dan filsafat Yunani yang berkembang pesat sangat memengaruhi setiap agama yang ada di Kolose, termasuk Kristen, sehingga kehidupan kekristenan menjadi tidak “murni” lagi. Situasi inilah yang dilawan secara serius oleh penulis kitab Kolose (Lightfoot, 1975: 26-36).

MAKNA FRASA *EN KURIO* (DI DALAM TUHAN) DALAM KITAB KOLOSE

Untuk melawan ajaran para bidat di Kolose, penulis kitab Kolose menggunakan frasa khas, yaitu *en Kurio* (di dalam Tuhan). Frasa ini digunakan bukan sebagai tempelan saja, melainkan untuk menekankan bahwa setiap orang yang hidupnya berada di dalam Tuhan adalah orang yang beriman kepada Tuhan dan selalu meletakkan segala harapannya di dalam dominasi Tuhan (Stuckenbruck, 2003: 118; Lohse, 1971: 9-10). Frasa *en Kurio* merupakan frasa khas dari Paulus (2 Kor. 5:17 dan Gal. 2:20) untuk menunjukkan kehidupan baru yang dialami setiap orang yang menyerahkan hidupnya di dalam Tuhan dan telah diperdamaikan oleh Tuhan, sehingga mengalami keselamatan karena pendamaian Tuhan (Stuckenbruck, 2003: 120).

Jika penulis kitab Kolose menekankan bahwa orang Kristen Kolose adalah orang-orang yang hidup di dalam Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus (Kol. 1:1-3). Hal ini mau menegaskan bahwa jemaat Kolose adalah jemaat yang telah diperbaharui dan telah mengalami hidup baru, di mana kehidupan dan norma kehidupan mereka harus dipahami sebagai kehidupan dan norma kehidupan yang telah melekat di dalam

Kristus (Domingus, 2020: 51). Penegasan ini menandai babak baru dalam kehidupan orang Kristen di Kolose yang dipandang sebagai manusia “ciptaan baru” di dalam Tuhan. Penggunaan frasa “ciptaan baru” ini memiliki pengertian bahwa mereka adalah sekelompok manusia yang tetap memiliki wujud manusia lama tetapi keberadaan/eksistensi hidupnya adalah baru, yaitu eksistensi hidup yang melekat dan selalu bersama dengan Tuhan/Kristus (Lohse, 1971: 10-11).

Kehidupan baru/ciptaan baru yang dikenakan oleh jemaat Kolose sekaligus dipakai oleh penulis kitab Kolose untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang bebas dari segala kuasa dunia karena Kristus telah mengalahkan segala kuasa dunia (frasa: segala sesuatu telah diciptakan di dalam Dia/Tuhan, Kol. 1:16). Dengan demikian jemaat Kolose telah mengalami kepenuhan di dalam Kristus (Kol. 2:10) dan melalui kepenuhan di dalam Kristus, mereka ditempatkan sebagai orang-orang yang tidak laik lagi untuk menundukkan diri di bawah kuasa-kuasa dunia (bdk. Kol. 2:20) (Lohse, 1971: 180).

PANDANGAN MENGENAI SASAL-USUL PERATURAN KERUMAHTANGGAAN

Banyak penafsir sepakat untuk mengatakan bahwa Kolose 3:18-4:1 bukanlah ajaran khas Kristen melainkan pengadopsian ajaran Yudaisme-Helenis (Buttrick, 1955: 661; YKBM/OMF, 1998: 222-223; Rordorf, 1993: 154; Fiorenza, n.d.: 326-327; Lohse, 1971: 155-156). Meskipun memiliki kesamaan pandangan, tetapi ada beberapa perbedaan terhadap pendapat para ahli mengenai hakikat dari Kolose 3:18-4:1, yaitu:

1. Fiorenza (n.d.: 326-327) dan Buttrick (1955: 661) berpendapat bahwa aturan kerumahtanggaan dalam Kolose bukanlah aturan khas kristiani (bukan asli Paulus), melainkan diadopsi dari pemikiran teologis-filsafat Yunani-Romawi atau Yahudi-Helenis yang kemudian diperhalus dengan ungkapan kristiani, yaitu melalui penambahan ungkapan “di dalam Tuhan”. Dengan demikian, Fiorenza dan Buttrick melihat bahwa penambahan ungkapan “di dalam Tuhan” hanyalah berfungsi untuk mengkristenkan hasil pemikiran Yudaisme-Helenistik.
2. Lohse (1971: 156-157) dan Lightfoot (1975) berpendapat bahwa penambahan ungkapan “di dalam Tuhan” bukan hanya sekadar unsur resmi yang hendak mengkristenkan pemikiran Yudaisme-Helenis, melainkan ungkapan ‘di dalam Tuhan’ ini sangat mewarnai seluruh kehidupan alur pemikiran kitab Kolose, termasuk dalam aturan kerumahtanggaan seperti yang ada dalam Kolose 3:18-4:1. Oleh sebab itu seluruh kehidupan yang telah berada di dalam Kristus, seperti yang diungkapkan dalam kitab Kolose, harus diarahkan kepada Kristus. Hal ini dikarenakan cinta antara suami dan istri yang dipahami dalam ajaran kekristenan adalah cinta sejati yang berkaitan erat dengan keberadaan *Logos* itu sendiri, sehingga cinta dalam keluarga selalu digambarkan dengan Agape (Rordorf, 1993: 143-144).
3. Di samping itu, menurut Canon (1983: 99-100), ada juga beberapa ahli yang mengungkapkan pandangan

yang berbeda dengan pandangan di atas, yang memandang bahwa aturan kerumahtanggaan dalam Kolose memang bukan berasal dari tradisi Kristen yang murni melainkan merupakan ajaran yang sudah ada sejak kekristenan mula-mula dan memiliki beberapa ciri, antara lain:

- W. Lilie (Canon, 1983: 99) mengatakan bahwa peraturan kerumahtanggaan ini tidak hanya terbatas pada anggota rumah tangga saja, tetapi juga harus dipandang sebagai sebuah prinsip dalam menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik, oleh sebab itu Lilie memandang bahwa Kolose 3:18-4:1 sejajar dengan Efesus 5:21-6:9 dan 1 Petrus 3:1-7 sebagai peraturan kerumahtanggaan juga.
- J. Sampley (Canon, 1983: 99) melihat bahwa aturan ini terbatas bagi anggota rumah tangga tersebut, tetapi bukan dalam masalah yang menyangkut hubungan timbal balik, oleh sebab itu ia memandang bahwa Kolose 3:18-4:1 keberadaannya sejajar dengan Efesus 5:21-6:9; 1 Petrus 2:17-3:9; 1 Timotius 2:8-15; 6:1-10; dan Titus 2:1-10.
- Sedangkan M. Dibelius (Canon, 1983: 99-100) memandang bahwa peraturan kerumahtanggaan ini adalah bentuk dari nasihat untuk selalu saling menundukkan diri satu sama lain, oleh sebab itu ia memandang bahwa Kolose 3:18-

4:1 sejajar dengan Roma 13:1-7; Titus 3:1 dst.; dan 1 Petrus 2:13-17.

- Sedangkan J. Crouch (Canon, 1983:100) memandang bahwa peraturan kerumahtanggaan ini juga dimaksudkan sebagai peraturan yang berlaku bagi kehidupan berjemaat/di gereja, sehingga bagi Crouch peraturan ini sangat dekat dengan berita yang diungkapkan oleh Surat-surat Pastoral.

Dalam hal ini, penulis setuju dengan pandangan yang kedua dan ketiga, khususnya pandangan Dibelius, karena bila keseluruhan kitab Kolose diteliti kita akan mendapatkan kesan yang mendalam tentang penggunaan kata “di dalam Tuhan” sebagai sebuah nasihat untuk selalu tunduk kepada Kristus, karena Kristus dipandang sebagai “yang Terutama” dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu, menyitir pendapat Dibelius, melalui peraturan dan nasihat ini setiap anggota keluarga harus menundukkan dirinya kepada anggota keluarga yang lain, sehingga kalimat “di dalam Tuhan” bukanlah ungkapan yang sekadar ditempelkan begitu saja, seperti yang diungkapkan oleh Fiorenza dan Buttrick, melainkan ungkapan yang memiliki makna untuk saling menundukkan diri satu sama lain sebagai tanda ketundukan mereka kepada Tuhan, oleh karena itu kalimat “di dalam Tuhan” ditempatkan sebagai berita yang mewarnai seluruh kehidupan jemaat Kolose.

Seperti yang telah penulis ungkapkan di atas, frasa “di dalam Tuhan” merupakan petunjuk umum dari tradisi Paulinis yang hendak menunjukkan pola kehidupan baru/ciptaan baru yang telah dialami oleh setiap orang yang hidup di dalam Kristus.

Dengan demikian kita bisa pahami sekarang, bahwa peraturan kerumahtanggaan sengaja dicantumkan oleh si penulis Kolose dalam terang kehidupan yang telah diperbaharui, dengan tujuan agar kehidupan rumah tangga Kristen dapat berjalan di dalam ketundukan satu sama lain, sebagai wujud nyata dari ketundukan anggota keluarga kepada Kristus.

Di sisi lain kita juga mendapatkan informasi, melalui pandangan yang ketiga di atas, bahwa aturan kerumahtanggaan bukan hanya merupakan pengaruh dari ajaran Yudaisme-Hellenis, melainkan hal ini juga telah dipakai secara umum dan menjadi ciri khas bagi gereja-gereja awal sebagai tata cara kehidupan jemaat untuk saling melayani satu sama lain, dengan jalan menundukkan diri dan memandang yang lain lebih penting dari dirinya sendiri, sebagai bentuk ketundukan jemaat kepada Tuhan/Kristus, sebagaimana yang diungkapkan Crouch.

TERJEMAHAN TEKS KOLOSE 3:18-4:1¹

Sebelum teks Kolose 3:18-4:1 diterjemahkan, terlebih dahulu penulis akan memberikan beberapa pertimbangan teks.

1. *Ayat 18*: Permasalahan muncul apabila kita membaca ayat 13 dalam BIS-LAI², yang menerjemahkan dengan kalimat "... sebab begitulah seharusnya kelakuanmu *sebagai orang Kristen*." Penulis menduga bahwa BIS hendak memperhalus kalimat saja, tetapi jelas terjemahan ini tidak dapat diterima karena terjemahan yang berasal dari frasa *en Kurio*, yang berarti 'kepada Tuhan/Tuan'. Oleh sebab itu, terjemahan BIS dapat kita abaikan. Beberapa terjemahan menambahkan kata *idiois* (*your own*) sebelum kata *andrasin* (bdk. Ef. 5:22), dan ada juga yang menggunakan kata *humon* (*your*) sebelum kata *andrasin*. Namun karena hal ini tidak memengaruhi terjemahan, maka kita bisa menerima usulan ini.
2. Ayat 19, kata *agapate* bisa berbentuk kata ganti orang ke-2 jamak, *present*, *indikatif* atau *imperatif*. Penulis lebih setuju dengan bentuk *imperatif*, karena ayat ke-19 didahului dengan kata *oi* yang berbentuk *vokatif*.
3. Dalam ayat 20, kata *tekna* bisa berbentuk *akusatif* atau *nominatif*. Namun penulis lebih setuju dengan bentuk *nominatif*, karena dalam hal ini kata *tekna* berfungsi sebagai subjek kalimat (yang juga berjenis netral).
4. Kata *hupakouete* bisa berbentuk *indikatif* atau *imperatif*, tetapi bila melihat kasusnya, penulis lebih setuju bila dipandang berbentuk *imperatif* (sebagai kalimat perintah).
5. KJV dan NRSV³ menerjemahkan frasa *katapanta touto* dengan *in all things/in everything*; TB-LAI⁴ pun menerjemahkan dengan kata yang sama, yaitu 'dalam segala hal'. Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan terjemahan dari KJV, NRSV, dan TB-LAI, karena makna "tunduk dalam segala hal" telah memberikan peluang untuk "menuhankan orang tua", untuk itu penulis lebih suka menerjemahkan frasa *katapanta touto* sebagai "dengan seluruh rasa hormat".⁵
6. BIS-LAI menambahkan kata "sebagai orang Kristen" sebelum kata *taat*.

- Kembali BIS-LAI membuat kesalahan, karena tidak ada satu pun kata yang dapat diterjemahkan dengan Kristen. Untuk itu, kita dapat mengabaikan terjemahan BIS-LAI ini.
7. Dalam ayat 22, KJV, TB-LAI, dan BIS-LAI menerjemahkan kata *douloi* dengan kata hamba/*servant*. Sedangkan NRSV menerjemahkannya dengan kata *slave*. Dalam hal ini penulis lebih setuju dengan penerjemahan yang dilakukan oleh NRSV, karena kata *douloi* menunjukkan kedudukan yang sama sekali tidak mempunyai hak dalam segala hal, dan ini sangat terwakilkan dengan istilah budak/*slave*.
 8. Kembali kita menemukan kasus serupa dalam ayat 20, yaitu frasa kata *panta tois* yang diterjemahkan dengan ‘dalam segala hal’ (TB-LAI, BIS-LAI, KJV, NRSV). Seperti pertimbangan di atas (butir 5), maka penulis tetap menerjemahkannya dengan kalimat ‘dengan seluruh rasa hormat’.
 9. Kalimat kata *panta tois*, kata *sarka* diterjemahkan oleh TB-LAI, BIS-LAI, KJV, dan NRSV dengan kalimat ‘dalam segala hal’ saja, dan keempat penerjemahan ini tampak mengabaikan kata *sarka*. Penulis mengusulkan agar kata ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh, karena kata ini cukup menentukan hasil tafsiran, sehingga kalimat kata *panta tois*, kata *sarka* harus diterjemahkan dengan, ‘seluruh rasa hormat sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan’.
 10. Untuk kata *ergazeste* (ay. 23) dan kata *echete* (4:1), penulis lebih setuju bila kata ini berbentuk *imperatif* dan bukan *indikatif*.
 11. Dalam 4:1, penulis menerjemahkan kalimat *to dikaion kai ten isoteta tois doulois parecheste* dengan kalimat, “berlakulah adil dan hendaklah kalian memberikan (perhatian) yang sama kepada para budak”. Terjemahan ini sangat berbeda dengan terjemahan TB-LAI, BIS-LAI, KJV, maupun NRSV, yang kesemuanya menerjemahkan dengan kalimat yang senada, yaitu, “berlaku adil dan jujur kepada budakmu”. Hal ini berkaitan erat dengan penerjemahan terhadap kata *isoteta* yang penulis terjemahkan dengan kata *equal proportion*. Namun bila dilihat dari maknanya, maka apa yang penulis upayakan tidak berbeda dengan hasil terjemahan yang lain. Sehingga kita bisa menggunakan terjemahan yang mana pun.
- Berdasarkan beberapa pertimbangan teks di atas, maka Kolose 3:18-4:1 dapat diterjemahkan sebagai berikut:
- 3:18 Para perempuan (istri), buatlah dirimu patuh/taat kepada para pria dewasa (suami—*ctt.*: *human being*) sebagaimana selayaknya di dalam Tuhan. 19. Hai para pria dewasa (suami), kalian harus mengasihi (bermurah hati/setia-beriman-*faithful*) kepada para perempuan (istri) dan janganlah kalian menjadi marah (kasar/menyakiti hati) kepada mereka (para perempuan itu). 20. Hai anak-anak, kalian harus taat (mendengarkan/tunduk) kepada orang tua (yang telah melahirkan/membuat berada) dengan seluruh rasa hormat, karena hal itu (yang) menyenangkan (dan pantas) hanya bagi Tuhan. 21. Hai

para Bapak, janganlah kalian membuat marah (membenci) anak-anakmu, agar hal itu tidak membuat mereka (menjadi) remuk hati. 22. Hai para budak, kalian harus taat (tunduk) kepada para tuan dengan seluruh rasa hormat dengan sifat-sifat kemanusiaan (dan) jangan hanya pada saat berada dalam pengawasan (saja kalian) mempunyai keinginan untuk menyenangkan hati (mereka—para tuan), tetapi tetaplah dengan kesungguhan/ketulusan hati (dengan didasarkan atas-pada waktu yang sama) takut akan Tuhan. 23. Jika kalian bekerja, lakukanlah (sebagai yang) keluar dari hatimu (seperti) yang (kalian) perbuat kepada Tuhan dan bukan kepada manusia. 24. Ketahuilah bahwa dari Tuhan kalian akan menerima (secara penuh) upaya yang berupa warisan/harta pusaka (karena) kalian menghamba kepada Kristus (yang adalah) Tuhan. 25. Karena (bila) seseorang melakukan ketidakadilan/kesalahan (maka) ia akan menerima kembali hal-hal yang tidak adil (dan) hal itu tidak memandang orang.

4:1 Hai para tuan, berlakulah adil dan hendaklah kalian memberikan (perhatian) yang sama kepada para budak. Ketahuilah bahwa kalian (juga) memiliki tuan di sorga.

TAFSIRAN TEKS KOLOSE 3:18-4:1

Di atas telah kita pahami bersama bahwa teks yang tersedia di depan kita bukanlah teks yang murni ajaran Kristen, melainkan

warisan dari filsafat Yudais-Helenis.⁶ Aturan kerumahtanggaan yang diajarkan oleh filsafat Yudais-Helenis ini bertujuan hendak mempertahankan hierarki antara anggota yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah, di mana struktur formal dalam hierarki ini adalah: alamat (istri, anak, budak) mendapat imbauan (untuk tunduk dan taat) dengan sebuah motivasi (kepada suami, ayah, tuan), sehingga aturan ini dapat dikatakan sebagai “suara dari kelas yang memiliki properti” (Lohse, 1971: 326-327). Melalui struktur ini juga hendak digambarkan bahwa setiap anggota yang lebih rendah berhak mendapat upah dari yang lebih tinggi, selama yang lebih tinggi dapat menjamin keberadaan setiap anggota yang lebih rendah (Lohse, 1971: 155-156).

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mencoba memberikan gambaran aturan etis kerumahtanggaan menurut Aristoteles, yang dipandang menjadi sumber pengajaran kerumahtanggaan dalam filsafat Helenis. Dalam pembahasannya mengenai “rumah tangga”, Aristoteles berpendapat bahwa manajemen dalam rumah tangga dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (Rowe dan Schofield 2001: 390-395):

1. nisbah tuan-budak, yang menunjukkan kekuasaan despotik,
2. nisbah suami-istri, yang menunjukkan kekuasaan perkawinan,
3. nisbah ayah-anak, yang menunjukkan kekuasaan paternal.

Ketiga bagian ini ada dalam hierarki yang ditandai oleh kepemilikan, sehingga dengan unsur kepemilikan ini kita dapat mengetahui bahwa keberadaan seorang budak, istri, dan anak dalam rumah tangga

adalah milik dari suami sekaligus ayah yang juga adalah seorang tuan. Dengan demikian, Aristoteles berpendapat bahwa perbudakan adalah bentuk kewajaran yang alamiah. Lebih lanjut Aristoteles beranggapan bahwa perempuan adalah “pria yang tidak lengkap”, karena tidak dapat mengerami dan memasak darah yang dikeluarkan melalui haidnya, tidak seperti pria yang dapat menyumbangkan spermanya dalam proses pembentukan janin. Oleh sebab itu wajarlah bila pria menguasai perempuan, anak, dan para budak, karena jiwa perempuan tidak sempurna.⁷

Apakah yang dimaksud oleh Kolose 3:18-4:1 seperti yang diuraikan di atas? Untuk menjawab hal ini, sistematika tafsir ini akan berjalan sesuai dengan alur pembagian Aristoteles, sehingga dalam tafsir ini akan dibahas 3 masalah utama, yaitu:

1. Kolose 3:18-19, tentang hubungan suami-istri,
2. Kolose 3:20-21, tentang hubungan orang tua-anak,
3. Kolose 3:22-4:1, tentang hubungan tuan-hamba.

KOLOSE 3:18-19, TENTANG HUBUNGAN SUAMI-ISTRI

Semua terjemahan menerjemahkan kata *hupotasseste* dengan kata ‘tunduklah’ (TB-LAI), ‘taatlah’ (BIS-LAI), ‘submit yourself’ (KJV), ‘be subject’ (NRSV), dan semua kata ini memiliki makna yang sama, yaitu tunduk dan patuh. Nilai yang terkandung melalui kata *hupotasseste* (kata ganti orang ke-2 jamak, *present*, dari kata *hupatasso*) bukan sekadar tunduk dan taat, melainkan memberikan diri

secara utuh dan menempatkan diri di bawah orang yang dihormatinya, dan itu berlaku sejak ajaran ini diberikan sampai seterusnya (kasus *present tense* dalam bahasa Yunani). Dengan demikian, seorang perempuan (istri) memiliki kewajiban untuk menempatkan dirinya di bawah suaminya dan selalu memberikan diri secara total kepada suaminya. Apakah petunjuk ini mau mengatakan bahwa perempuan berada dalam posisi subordinasi?

Menurut penulis, kita jangan terburu-buru mengatakan “ya”, karena kalimat berikutnya adalah *hos aneken en Kurio* (sebagaimana layaknya, tunduk, kepada Tuhan; dalam hal ini KJV, NRSV, Lohse, maupun TB-LAI menerjemahkan dengan kata yang senada). Apa maksudnya? Penulis menangkap sebuah pesan bahwa dasar dari ketundukan istri kepada suami adalah ketundukan kepada Tuhan yang didasarkan atas keimanan dan cinta kasih yang total. Dengan demikian tunduk kepada suami dengan dasar “sebagaimana layaknya kepada Tuhan” berarti memberikan cinta yang total dan habis-habisan kepada suami, untuk selama-lamanya, tidak bersifat temporer (Hendriksen, 1989: 168-169).

Hal ini pun diimbangi oleh perintah kepada para suami agar mereka *agapate* kepada istri, yang sifatnya juga bukan sementara melainkan berlaku terus (bentuk *present*). Namun banyak orang salah sangka terhadap kata *agapate* ini, karena sering kali menerjemahkan dengan sekadar kata ‘cinta, kasih’, *love* (TB-LAI, BIS, KJV, NRSV). Menurut penulis kata *agapate* ini jangan hanya diterjemahkan dengan kata *cinta*, melainkan juga diterjemahkan dengan *beriman kepada*; mencintai dengan cara memberikan diri secara utuh dan total (bdk. dengan peristiwa Yesus yang mencintai [*agapao*] manusia, sehingga

Ia menyerahkan diri-Nya kepada manusia secara utuh dan total). Dengan beriman kepada istri, seorang suami sungguh-sungguh berada dalam posisi percaya penuh sehingga ia harus selalu menempatkan diri di bawah istrinya dan kemudian menyerahkan dirinya secara utuh/penuh kepada istri (catatan, istilah *beriman* dapat diartikan sebagai ‘percaya dan memercayakan diri’ kepada yang diimaninya), dan hal itu pun berlaku untuk selamanya.

Hal ini semakin dipertegas dengan frasa *me pikraineste* (kata ganti orang ke-2 jamak, *present, imperatif*) yang berarti ‘jangan engkau menyakiti hati/berbuat kasar sekarang dan selamanya’. Cinta seorang suami harus diwujudkan melalui pemberian diri secara utuh dan cinta yang demikian adalah cinta yang tidak pernah menyakiti dan berbuat kasar terhadap orang yang dicintainya (Hendriksen, 1989: 169-170).

Dari uraian tafsir ini, kita bisa melihat bahwa hubungan suami-istri yang sering kali digambarkan berada dalam posisi hierarkis (ordinasi-subordinasi) telah dipatahkan. Gambaran dalam ayat 18-19 justru hendak melukiskan kesejajaran antara suami dan istri, khususnya dalam masalah penyerahan diri yang total disertai dengan ketundukan dari masing-masing pihak.

KOLOSE 3:20-21, TENTANG HUBUNGAN ORANG TUA-ANAK

Gaung mengenai makna “ketundukan” kembali didengungkan dalam bagian ini, dan kali ini berkaitan erat dengan sikap seorang anak terhadap orang tuanya. Setiap anak, baik itu pria maupun perempuan (karena

kata *tekna* menggunakan jenis kelamin yang netral), harus taat kepada orang tuanya. Kata *taat* diterjemahkan dari kata *hupakouete* (kata ganti orang ke-2 jamak, *present, imperatif*), berasal dari kata *hupakouo*, yang berarti ‘taat’, ‘mendengarkan’, dan ‘tunduk’. Hal ini sebenarnya sejajar dengan kata *hupatasso* di atas yang bermakna ‘tunduk/menyerahkan diri secara utuh’. Menurut beberapa penafsir, kata *hupakouete* sejajar dengan kata *hupotasseste*, ini menunjukkan bahwa posisi anak disejajarkan dengan posisi istri. Karena posisi istri telah sejajar dengan suami, maka kesejajaran ini pun berdampak pada posisi anak terhadap orang tuanya, ayah-ibu, yang adalah suami-istri (Spencer dan Exell, n.d.: 189; Rordorf, 1993: 171).

Melalui kata *hupakouete*, seorang anak diwajibkan untuk selalu menyerahkan diri, mendengarkan, dan taat dengan penuh rasa hormat (ingat, bukan dalam segala hal), karena kedudukan mereka sama dan setara dengan orang tuanya, sehingga melalui penyerahan diri dan ketaatannya dengan penuh rasa hormat, terjalin sebuah hubungan yang bersifat kemitraan antara orang tua dengan anak. Hal ini harus dilakukan dengan alasan untuk “menyenangkan Tuhan karena itu yang pantas di hadapan Tuhan”. Kalimat ini menarik untuk diperhatikan, karena kepantasan seorang anak di hadapan Tuhan terletak pada kesadarannya untuk menaati orang tua yang dilakukannya dengan sepenuh hati dan dilandasi oleh sebuah kesadaran mengenai posisinya yang sejajar dengan orang tuanya. Jadi bila seorang anak yang hanya sekadar taat kepada orang tua tetapi tidak menyadari bahwa dirinya sejajar dengan orang tuanya, maka hal itu “tidak pantas dan tidak menyenangkan hati Tuhan”. Sikap dan

perilaku seperti ini harus berlangsung secara terus-menerus (kasus *present*).

Bagaimana orang tua menyikapi hal ini? Adalah menarik bahwa bahasa Yunani hanya mencantumkan kata *pateres* untuk dijadikan sebagai bahan peringatan. Penulis menduga, di samping teks ini merupakan adopsi dari filsafat Yudais-Helenis, tentu ada maksud penulis teks menggunakan kata ini secara sengaja. Agaknya penulis teks ini melihat bahwa yang potensial untuk menyakiti hati seorang anak adalah pihak bapak (laki-laki), karena seorang bapak tidak mungkin melahirkan seorang anak. Hal ini berkaitan erat dengan kata *goneusin* (ay. 20 dan diterjemahkan dengan ‘orang tua’, tetapi penulis cenderung melihat yang dimaksud *orang tua* di sini lebih menunjuk pada pihak ibu, karena kata *goneusin* dapat diterjemahkan juga dengan ‘yang melahirkan/membuat berada’. Tetapi karena kata *goneusin* tidak menunjukkan jenis kelamin, maka kata tersebut cenderung diterjemahkan secara netral, yaitu orang tua).

Berdasarkan keterangan ini, ayat 21 hendak menegaskan bahwa seorang bapak tidak berhak/diperkenankan membuat sakit hati anaknya, dan ini berlangsung terus-menerus, baik itu melalui perkataan maupun melalui tindakan fisik (Spencer dan Exell, n.d.: 177). Hal ini harus terjadi akibat dari penekanan pada posisi yang sejajar antara orang tua dengan anak, sehingga ayat ini hendak menegaskan bahwa nisbah antara orang tua dengan anak berjalan dalam sikap yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Melalui sikap yang saling menghargai dan menghormati, maka tidak ada pihak yang disakiti sekaligus tidak ada pihak yang ingin menyakiti pihak lain. Inilah makna hubungan antara orang tua dengan anaknya.

KOLOSE 3:22-4:1, TENTANG HUBUNGAN TUAN-HAMBA

Hal pertama yang perlu kita perhatikan dalam bagian ini adalah kata *doulos*, yang secara khusus tampak dalam ayat 22. Hal ini menarik karena kata ini lebih menunjuk pada seorang budak laki-laki/*male-slave* (bdk. kata *douloi* yang berbentuk *nominatif*, jamak, maskulin), dan ini menunjuk pada para budak laki-laki yang bekerja pada para tuan, tetapi bukan menjadi milik dari tuan tersebut. Penulis mengatakan bahwa para budak ini bukan milik para tuan, karena kata *taat* yang dipakai di sini adalah kata *hupakouete* seperti yang digunakan dalam ayat 20 di atas. Melalui pemakaian kata, kitab Kolose bermaksud hendak mengangkat status para budak, yang selama ini dikenal sebagai status yang tidak memiliki hak apa pun (*he cannot have meant, in absolutely all things*) untuk sejajar dengan kedudukan para tuan, dan kesejajaran ini ditampakkan melalui pelaksanaan tugas yang harus dilakukan oleh para budak, yaitu bekerja dengan sepenuh hati sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka miliki (Spencer dan Exell, n.d.: 173).

Tampak bahwa penempatan budak dalam situasi kemanusiaan menjadi dominan dalam bagian ini. Para budak dihargai kemanusiaannya dengan mengatakan bahwa mereka harus bekerja berdasarkan nilai kemanusiaan yang mereka miliki. Mereka tetap dipandang sebagai manusia yang memiliki harkat diri sebagai seorang manusia. Nilai kemanusiaan para budak ini semakin ditekankan pada saat ayat ini menegaskan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dengan sepenuh hati, pada waktu yang sama juga mereka lakukan kepada Tuhan (lihat kata *foboumenoi*, yang berbentuk *nominatif*, jamak,

maskulin, partisip; di mana kasus partisip ingin menunjukkan adanya dua/beberapa pekerjaan yang dilakukan pada waktu yang bersamaan). Dengan demikian, ayat 23 ini hendak menegaskan bahwa para budak pun masih memiliki hak kemanusiaan, hak hidup, dan hak untuk bertuhan dengan bebas, karena pada dasarnya mereka adalah manusia yang sejajar kedudukannya dengan para tuan.

Pesan ini semakin dipertegas dalam ayat 23-25 yang mempertegas bahwa upah yang mereka dapatkan adalah berasal dari Tuhan, yang juga mereka miliki, yaitu berupa warisan harta pusaka.⁸ Dengan bekerja kepada manusia yang didasarkan atas ketulusan hati menunjukkan bahwa para budak telah menghamba dan memberikan dirinya secara utuh kepada Tuhan, yaitu Kristus. Namun bagi para budak yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan sepenuh hati, maka petaka akan muncul sebagai akibatnya. Dalam hal ini terdapat unsur timbal-balik dalam masalah pekerjaan; setiap orang yang bekerja dengan baik dan jujur akan mendapat harta warisan yang baik pula, dan jika bekerja tidak jujur akan menuai hasil yang tidak baik pula (siapa menabur angin, akan menuai badai).

Sebagai imbalan dari kerja para budak yang setia, Kolose 4:1 menasihatkan para tuan untuk berlaku adil dengan jalan memberikan perhatian yang sama kepada para budak tanpa memilih-milih. Ada kesamaan hak yang harus didapatkan oleh setiap budak, sehingga mereka pun ada dalam status pekerjaan yang sama. Peringatan ini ditampakkan melalui kata *eichdotes* (*nominatif*, jamak, maskulin, partisip) yang berarti ‘ketahuilah (pada saat engkau sedang mempekerjakan para budakmu)’, bahwa para tuan ini *echete* (kata ganti orang ke-2 jamak, *present*, *imperatif*)

yang berarti ‘mempunyai dan berterima kasih kepada’ Tuan/Tuhan, sepanjang masa, di sorga. Dengan penekanan ini, Kolose 4:1 hendak mengatakan bahwa perhatian yang adil harus dilakukan oleh para tuan, karena pada dasarnya para tuan pun memiliki kedudukan yang sama dengan para budak, bila ditempatkan di hadapan Tuan/Tuhan di sorga. Dalam bagian ini kita diajak untuk menangkap sebuah pesan, bahwa kedudukan tuan-budak pun memiliki kesejajaran (terutama bila ada dalam pandangan Tuan/Tuhan di sorga), sehingga mereka wajib untuk bekerja sama dalam situasi yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat dihadirkan dari uraian di atas, antara lain: *pertama*, aturan kerumahtanggaan dalam Kolose 3:18-4:1 hendak mengkritik pandangan Aristoteles dan pandangan filsafat Yudais-Helenis, yang menempatkan kedudukan manusia dalam hierarki yang didasarkan atas bentuk kepemilikan, dengan cara menghapus segala bentuk hierarki yang terjadi baik dalam hubungan keluarga maupun bekerja. *Kedua*, frasa kunci “di dalam Tuhan” membuka pemahaman baru bahwa setiap unsur kehidupan yang berkaitan dengan nisbah dengan sesama diikat dalam bentuk kesejajaran. *Ketiga*, nisbah antara manusia adalah nisbah yang didasarkan pada kesadaran dan keinginan untuk menempatkan diri “di bawah” dalam bentuk penyerahan diri yang tulus kepada sesama. Keberadaannya “di bawah” bertujuan untuk menopang keberadaan yang lain dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Hidup bersama dalam

keluarga dan masyarakat, bukanlah hidup yang berada dalam ketundukan, melainkan dalam bentuk kesejajaran yang saling menopang, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Terakhir, yang *keempat*, pembahasan Kolose 3:18-4:1 telah mengerucutkan pemahaman baru yang menegaskan bahwa kehidupan yang diwarnai oleh *Patria Potestas*, yaitu kekuasaan mutlak seorang pria dewasa dan menciptakan pola hubungan ordinasi-subordinasi dalam kehidupan, harus dihapus dan diganti dengan kesejajaran antara seluruh kaum (pria-tuan-ayah, perempuan-istri, anak, dan budak). Dalam terang aturan kerumahtanggaan Kolose, nisbah awal yang menempatkan ayah (pria dewasa) bersifat mutlak telah digusur dan dimasukkan ke dalam eksistensi baru, yaitu hidup di dalam Tuhan, sehingga muncul nisbah baru, yaitu seorang ayah (pria dewasa) harus menurunkan derajatnya sedemikian rupa sehingga keberadaannya sejajar dengan istri, anak, dan budak; dan semua elemen ini kemudian berada dalam ketundukan mutlak kepada Tuhan, karena mereka telah hidup di dalam Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Kurt, and Allen Wikgren. 1983. *The Greek New Testament—TGNT*, Stuttgart: United Bible Societies.
- Buttrick, George A. 1955. *The Interpreter's Bible*, IX, New York: Abingdon Press.
- Cannon, George E. 1983. *The Use of Traditional Materials in Colossians*, Georgia: Mercer University Press.
- Dominggus, Dicky. 2020. "Kedudukan Kristus Dalam Penciptaan Menurut Kolose 1:15-20 (Tanggapan Kristologi Saksi Yehuwa)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16 (1): 42-63.
- Engels, Friedrich. 1978. *The Origin of Family, Private Property, and State. The Marx-Engels Reader*, New York: International Publishers.
- Fiorenza, Elizabeth S. n.d. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*, X, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Green, Jay (ed.). 1979a. *The Interlinear Hebrew/Greek English Bible*, IV, Lafayette, Indiana: Associated Publishers and Authors.
- _____. 1979b. *The Interlinear Hebrew/Greek English Bible*, 4th ed., Indiana: Associated Publishers and Authors.
- Hendriksen, William. 1989. "Philippians, Colossians, and Philemon", in *New Testament Commentary*, Michigan: Baker Book House.
- LAI. 1986. *Kabar Baik: Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari*, BIS-LAI, Ciluar-Bogor: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____. 2017. *Alkitab*, TB-LAI, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia
- Lightfoot, JB. 1975. "The Colossians Heresy", in *Conflict at Colossae: Sources for Biblical Study 4*, edited by Fred O. Francis & Wayne A. Meeks (ed.), 23-36, London: Society of Biblical Literature & Scholar Press.
- Lohse, Eduard. 1971. *Colossians and Philemon*, Philadelphia: Fortress Press.
- Panjaitan, Firman. 2018. "Kekerasan Terhadap Istri dalam Lingkup Domestik:

Suatu Tinjauan Etis Kristiani tentang Kekerasan Terhadap Keluarga”, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1 (1): 42-67, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.3>.

Rordorf, Willy. 1993. “Marriage in the New Testament and in the Early Church”, in *Studies in Early Christianity*, edited by Everett Ferguson, New York: Garland Publishing, Inc.

Rowe, Christopher, dan Malcolm. Schofield. 2001. *Sejarah Pemikiran Politik Yunani dan Romawi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sianturi, Reymond Pandapotan. 2013. “Memaknai Pleroma (Kepenuhan Keallahan) Kristus dalam Relasi Interreligius di Indonesia: Tafsiran Kontekstual Atas Kolose 2:6-15”, *Gema Teologi*, 37 (1): 1-28.

Spencer, HDM, dan Joseph S. Exell (eds). n.d. *The Pulpit Commentary*, 20th ed., Massachusetts: Hendrickson Publishers.

Stuckenbruck, Loren T. 2003. *Colossians and Philemon: The Cambridge Companion to St Paul*, Philadelphia: Fortress Press, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521781558.009>.

Tenney, Merrill C. 2009. *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas.

Whitebec, Caroline. 1976. “Theories of Sex Differences”, in *Woman and Philosophy*, edited by Gould & Wortfsky.

YKBM/OMF. 1998. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I, A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Catatan:

¹ Teks bahasa Yunani TGNT memiliki sedikit perbedaan dengan yang ditulis oleh Jay Green, khususnya pada ayat 23, di mana TGNT memulai dengan kata *ho hean*, sedangkan Jay Green memulai dengan kata *kai pan ho ti hean* (Aland dan Wikgren, 1983: 701-702; Green, 1979a: 469).

² BIS-LAI adalah terjemahan versi Lembaga Alkitab Indonesia dengan menggunakan Bahasa Indonesia Sehari-hari (LAI, 1986).

³ KJV adalah terjemahan Alkitab versi King James Version dan NRSV adalah terjemahan Alkitab versi New Revised Standard Version, diunduh dari: <https://alkitab.sabda.org/home.php>.

⁴ TB-LAI adalah Terjemahan Baru versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI, 2017).

⁵ Dalam *The Interlinear Hebrew/Greek/English Bible* disebutkan bahwa penggabungan frasa *kata panta touto* di samping berarti ‘dalam segala hal’, juga dapat diterjemahkan dengan ‘dengan seluruh rasa hormat’. (Green, 1979b: 311).

⁶ Rordorf (1993: 8, 154), mengatakan bahwa peraturan ini merupakan ada dalam sistem etika yang diajarkan oleh mazhab Stoa dan Platonisme; Fiorenza (n.d.: 328, 335), mengatakan bahwa aturan ini merupakan pengadopsian dari filsafat Aristoteles, sedangkan Willi Marxsen secara khusus menyoroti yang dimaksud dengan Helenis-Yudais adalah penggabungan ajaran antara filsafat Helenis dengan Halakha (YKBM/OMF, 1998: 222-223).

⁷ Whitebec (1976: 58) mengungkapkan bahwa dalam masa yang terkemudian, teori Aristoteles ini dikutip dan dilengkapi oleh Friederich Engels (yang juga mengutip Aristoteles) yang mengatakan bahwa kata *family* (keluarga) berasal dari kata *famulus* yang berarti ‘budak pria’ atau *familia* yang berarti ‘sejumlah budak yang dimiliki oleh seorang pria dewasa’, termasuk di dalamnya adalah istri dan anak-anaknya (bdk. Engels, 1978: 121).

⁸ Hendricksen mengatakan bahwa harta pusaka tersebut adalah berupa anugerah (keselamatan) secara utuh yang akan diberikan Tuhan kepada setiap budak yang setia (Spencer dan Exell, n.d.: 174), sedangkan Lohse berpendapat bahwa harta pusaka tersebut adalah harta pusaka abadi yang telah disediakan Tuhan di sorga, yang berupa keselamatan kekal (Lohse, 1971: 161).